

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa kini beragam media sebagai jembatan berkomunikasi antara komunikator dan komunikan dapat kita temukan dengan mudah, media ini kita sebut sebagai media massa. Oleh Canggara dikatakan bahwa media menjadi sarana untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada masyarakat luas. Proses penyampaian pesan ini melalui berbagai alat dan film menjadi salah satu alatnya (Canggara, 2010, p. 123-126).

Media massa memiliki jangkauan yang luas dan elemen yang bersifat menghibur, film menjadi media massa yang digemari dan dinikmati oleh berbagai kalangan tanpa melihat latar belakang maupun mengenal batasan usia (Effendy, 2011, p. 10). Sebuah wujud seni budaya yang menjadi pranata sosial dalam komunikasi massa atas landas sinematografi merupakan definisi dari film (Asri, 2020, p. 74). Media ini merupakan sebuah alternatif berbentuk karya seni yang memiliki kekuatan dalam menjangkau segmen sosial, film menjadi media yang berpotensi untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas.

Media ini mampu menghasilkan atau menghadirkan realitas dalam bentuk audio-visual dan dapat menghasilkan efek tertentu pada khalayak yang menonton. Film menghadirkan realitas dalam masyarakat melalui penyajian kode-kode yang telah dikonvensi serta ideologi yang terdapat dalam suatu kebudayaan masyarakat. Film dapat digunakan sebagai media bagi khalayak untuk mendapatkan informasi, pembelajaran tentang kehidupan, serta mengubah cara pandang dan pikir seseorang dikarenakan kehadiran pesan-pesan moral yang terdapat dalam film (Anisti, 2017. p. 34).

Saat ini masyarakat dapat semakin mudah mengakses atau menonton film, terlebih dengan kehadiran Netflix sebagai layanan *streaming* yang memudahkan individu untuk dapat menonton film dengan sangat mudah melalui *gadget* yang dimiliki. Layanan *video streaming* Netflix ini sukses menarik perhatian publik dan digunakan oleh masyarakat Indonesia. Pada aplikasi tersebut, terdapat beragam film maupun *series* dari berbagai negara yang dapat diakses oleh penggunannya, salah satunya ialah film-film dari Hollywood (Utami, 2019, p. 73).

Salah satu film yang tayang melalui platform Netflix ialah “Marriage Story”. Film garapan Noah Baumbach yang dibintangi oleh artis ternama seperti Scarlett Johansson dan Adam Driver tersebut berhasil meraih 6 nominasi dalam Oscar 2020. Film “Marriage Story” menggambarkan tentang kehidupan pernikahan dari sepasang suami istri. Respon-respon baik dari penonton membawa film tersebut masuk ke

dalam berbagai macam nominasi di beberapa ajang penghargaan selain Oscar, seperti Golden Globes Award (Rintan Pustpita, 2019, Oktober 12).

Pernikahan tidak seindah yang dibayangkan, begitulah yang dialami oleh pasangan suami istri Charlie dan Nicole. Charlie ialah seorang sutradara teater di New York dan Nicole sang istri dahulu merupakan seorang artis, pasangan tersebut dikaruniai seorang putra bernama Henry. Awalnya mereka berusaha memperbaiki pernikahan mereka dengan berkonsultasi dengan konselor, akan tetapi pada akhirnya konseling tidak berhasil dan mereka pada akhirnya tidak tinggal bersama lagi dan bergantian merawat Henry (Dira Vanessa, 2020, Agustus 31).

Alur cerita drama yang dekat dengan kehidupan serta penggambaran konflik batin yang baik dari para aktor membuat film ini menarik untuk ditonton. Penonton diajak untuk melihat konflik interpersonal yang menjadi penyebab atau latar belakang dari retaknya rumah tangga Charlie dan Nicole serta bagaimana pasangan tersebut menjalani hari mereka setelah berpisah dan kesulitan yang dialami ketika membesarkan anak secara terpisah.

Fenomena tersebut dekat dengan gambaran kehidupan rumah tangga yang dapat kita temukan di luar film. Dilansir pada merdeka.com, Kemenag mengatakan bahwa terjadi peningkatan dalam perceraian di Indonesia. Per Agustus 2020 jumlah perceraian telah mencapai 306.688 kasus (Intan Umbari, 2020, September 12).

Oleh karena itu melalui film ini ada berbagai makna tentang pernikahan yang dapat diambil sebagai bahan pembelajaran dan gambaran mengenai kehidupan pernikahan. Tidak dapat kita pungkiri, konflik dalam pernikahan sulit untuk dihindari, melalui film “Marriage Story” dapat menjadi referensi atau pedoman pembelajaran bagi pasangan suami istri ataupun pasangan yang hendak menikah dalam pembelajaran konflik internal antarpasangan, pembelajaran mengenai perceraian, serta dampaknya.

Tanda dan simbol yang ditonjolkan pada setiap adegan dan dialog dalam film “Marriage Story” memancarkan kisah kehidupan pernikahan, oleh karena itu peneliti memiliki keinginan untuk mengkaji nilai pernikahan pada film tersebut, makna apakah yang dapat diambil atau nilai moral pernikahan apakah yang dapat kita dapatkan dari film tersebut. Film “Marriage Story” menunjukkan pesan atau makna yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Beberapa pasangan dapat memaknai film tersebut sebagai salah satu cara untuk lebih menghargai pasangan dan mempertahankan pernikahan, namun mungkin ada beberapa yang memaknai film tersebut sebagai alasan untuk berpisah demi kebahagiaan masing-masing pihak.

Terlepas dari adanya perceraian yang ditampilkan dalam film “Marriage Story”, film ini tetap ingin memberikan nilai moral yang baik guna membentuk kekeluargaan yang harmonis, melihat bagaimana sosok suami dan istri pada film tersebut tetap bersatu dan bekerja sama untuk membesarkan dan merawat anaknya. Untuk mengkaji tanda-tanda tersebut, maka semiotika digunakan sebagai alat untuk

membedah tanda-tanda yang ada. Tanda tidak hanya berupa bahasa atau dialog dalam film, akan tetapi bisa dalam berupa adegan-adegan dalam film tersebut.

Sebagai upaya untuk membeda tanda yang ada dalam film, penelitian ini akan menggunakan semiotika Barthes yang mengatakan bahwa terdapat tiga elemen yang menjadi produk analisisnya, denotatif, konotatif, serta mitos (budaya yang bekermbang dalam masyarakat) (Kusuma, 2017, p. 197).

Semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengkaji film Marriage Story. Pendekatan metodologi tersebut digunakan agar peneliti dapat melihat dan memberi penekanan pada makna denotatif, konotatif, serta mitos yang ada pada film.

1.2. Rumusan Masalah

Latar belakang dari penelitian ini menjadi bahan acu penulis untuk merampung sebuah rumusan masalah berupa bagaimana representasi pesan moral pernikahan pada film Marriage Story yang akan dilihat melalui analisis semiotika Roland Barthes. Marriage Story merupakan film yang menceritakan kisah kehidupan pernikahan sepasang suami istri yang berada diambang perceraian.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos kehidupan pernikahan dalam film “Marriage Story”?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah pesan moral pernikahan direpresentasikan dalam film Marriage Story.
2. Untuk mengetahui mitos apa yang terdapat dalam film Marriage Story terkait kehidupan pernikahan.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Signifikansi Akademis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi ilmu komunikasi terlebih dalam studi semiotika dalam menganalisis karya perfilman, sehingga dapat membongkar makna-makna yang terkandung dalam sebuah film.

1.5.2. Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat dan mendorong praktisi untuk semakin memproduksi film yang dapat menanamkan nilai-nilai positif yang membangun dalam benak khalayak penontonnya.

1.5.3. Signifikansi Sosial

Menjadi sebuah luaran penelitian yang menghasilkan sebuah bahan pembelajaran dan penanaman nilai moral seputar pernikahan terutama untuk para pasangan yang sedang merencanakan pernikahan maupun yang sedang dalam pernikahan.

1.6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan jenis semiotika dari Barthes yang berfokus atau berpusat pada pembahasan mitos, maka analisis hasil penelitian ini akan bersifat subjektif berdasarkan pendapat atau asumsi pribadi dalam suatu makna tanpa melalui proses diskusi dengan penulis atau sutradara dari film.